

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal berfungsi sebagai sarana kegiatan investasi bagi dunia usaha atau pemerintah, menyediakan pembiayaan melalui penjualan saham atau surat berharga lainnya dengan memanfaatkan jasa perantara. (Saputri, *et al.* 2019, p. 122). Pasar modal Indonesia menyediakan sarana bagi perusahaan untuk menemukan sumber daya dan investor untuk berinvestasi, seperti dalam kasus bursa di mana saham yang diperdagangkan secara publik dijual karena biaya modal yang pendek. Investasi merupakan salah satu bentuk yang dilakukan dalam pasar modal. Investasi adalah kegiatan penanaman modal atau aset yang dilangsungkan oleh individu atau perseorangan dalam periode tertentu memperoleh keuntungan atau *profit* di masa yang akan datang. Dengan berinvestasi yang dilakukan bagi masyarakat masyarakat dapat meningkatkan kualitas bisnisnya, pertumbuhan staf dan perluasan kegiatan bisnis. Maka dari itu, seperti itulah pentingnya berinvestasi bagi semua pihak, bukan hanya untuk investor individu.

Terdapat beberapa jenis untuk berinvestasi pada pasar modal, salah satu jenis investasi di pasar modal yaitu saham. Selain obligasi dan sertifikat, perusahaan juga dapat menerbitkan saham sebagai efek yang akan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Siapapun yang membeli saham disebut sebagai investor atau pemegang saham. Ketika seseorang atau organisasi membeli saham, orang atau organisasi tersebut memperoleh hak kepemilikan di perusahaan atau sektor tersebut. Investor yang menanamkan aset atau modal untuk perusahaan dalam waktu yang relatif lama dengan harapan mendapatkan *return* (pengembalian) di masa yang akan datang. Investor memilih perusahaan dengan prospek usaha yang baik, kinerja keuangan dan bukan keuangan yang baik, penyajian laporan keuangan yang terbuka dan jelas serta peningkatan keuntungan (Ikrima, 2020, p. 2).

Afianty, *et al.* (2018, p. 25) menyatakan *return* saham mengacu pada tingkat pengembalian berupa nilai atau imbalan yang diterima sebagai hasil jual beli saham. Pengembalian dapat direalisasikan melalui dividen dan *capital gain*. Investasi dalam kurun waktu yang panjang biasanya menjadi fokus utama investor yang menyukai hasil dividen. Sementara itu, investor lebih menyukai *capital gain* sebagai bentuk pengembalian investasi jangka pendek. *Return* saham adalah keuntungan pendapatan (*capital gain*) atau kerugian (*capital loss*) yang dihasilkan oleh investasi pasar modal. Saat memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak, pengembalian saham juga merupakan faktor penting. Positif atau negatif dapat diperoleh untuk pengembalian saham. Jika pengembalian saham positif, keuntungan perusahaan besar, jika *return* saham negatif, akan mengalami kerugian (*capital loss*) atas investasi tersebut.

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan krisis ekonomi yang signifikan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Dengan munculnya wabah ini, semua kegiatan, termasuk perdagangan global, terhambat, termasuk perdagangan nasional dan internasional. menyebabkan penurunan di semua sektor di seluruh Indonesia. Makanan dan Minuman merupakan salah satu subsektor yang mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19. Analisis yang dilakukan oleh Pilarmas Invesindo Sekuritas dalam investasi.kontan.co.id (2021) mengatakan bahwa subsektor makanan dan minuman terus mengalami tekanan dikarenakan daya beli masyarakat belum pulih sepenuhnya.

Penurunan subsektor makanan dan minuman mengakibatkan investor mendapatkan *return* saham yang lebih rendah. Kenyataannya, perusahaan makanan dan minuman merupakan bisnis prestisius yang relatif stagnan di tengah krisis ekonomi. Dikarenakan perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang menjual kebutuhan pokok bagi seluruh masyarakat, maka makanan dan minuman selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Namun demikian, hal tersebut tidak membuat semua perusahaan subsektor makanan dan minuman tetap stabil di tengah kelesuan ekonomi yang terjadi membuat sejumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan.

Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih oleh peneliti sebagai objek dalam penelitian ini. Peneliti

memilih perusahaan makanan dan minuman dikarenakan meskipun terjadi penurunan ekonomi, konsumsi makanan dan minuman tetap menjadi kebutuhan mendasar. Semakin besar tingkat konsumsi maka semakin besar pula permintaan produksi makanan dan minuman. Keadaan ini mendorong perusahaan-perusahaan di subsektor makanan dan minuman untuk meningkatkan produksinya sehingga keuntungan meningkat dan selanjutnya harga saham meningkat. Meskipun subsektor ini cukup kuat, namun tidak semua perusahaan konsisten dalam menghasilkan *return* saham bagi pemegang saham.

Tabel 1.1. Trend Return Saham Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman 2016 – 2021

No.	Kode Saham	Tahun						Nilai Trend	Trend
		2016	2017	2018	2019	2020	2021		
1	AISA	-0.14	-0.69	-0.65	0	1.32	-0.51	0.138	Positif
2	ALTO	-0.03	0.18	0.03	-0.01	-0.23	-0.09	-0.045	Negatif
3	CEKA	0.54	0.23	0.07	0.21	0.07	0.05	-0.080	Negatif
4	DLTA	0.01	-0.16	0.2	0.24	-0.35	-0.15	-0.038	Negatif
5	ICBP	0.27	0.04	0.19	0.08	-0.15	-0.09	-0.071	Negatif
6	INDF	0.2	0.01	-0.02	0.06	-0.14	-0.08	-0.051	Negatif
7	MLBI	0.25	0.29	0.17	-0.03	-0.37	-0.2	-0.127	Negatif
8	MYOR	0.36	0.4	0.3	-0.22	0.32	-0.25	-0.109	Negatif
9	PSDN	0.13	0.89	-0.25	-0.2	-0.15	-0.37	-0.159	Negatif
10	ROTI	0.22	-0.15	-0.06	0.08	0.05	-0.06	-0.019	Negatif
11	SKBM	-0.26	0.05	-0.03	-0.41	-0.21	0.11	0.020	Positif
12	SKLT	0	2.16	0.36	0.07	-0.03	0.55	-0.117	Negatif
13	STTP	0.09	0.33	-0.14	0.2	1.11	-0.21	0.034	Positif
14	ULTJ	0.07	0.23	0.04	0.24	-0.05	-0.12	-0.045	Negatif

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 1.1., *Trend Return* saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2021 mengalami perkembangan yang berubah-ubah dengan *trend* dari masing-masing saham, terdapat sebelas *trend return* saham negatif dan tiga perusahaan yang memiliki *trend return* saham positif dari 14 perusahaan pada subsektor makanan dan minuman. Dengan adanya hal tersebut, membuat *return* saham pada subsektor makanan dan minuman tahun 2016 – 2021 memiliki *return* saham kurang stabil. Lebih dari setengah perusahaan subsektor makanan dan minuman memiliki *trend return* negatif yang berarti harga saham di periode

sebelumnya lebih tinggi daripada periode saat ini membuat investor mengalami kerugian saat berinvestasi di perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Suryani *et al.* (2018, p. 74) menyatakan *return* saham yang diterima investor terdiri dari dua faktor. Faktor ekonomi mikro bersifat internal bagi organisasi, sedangkan faktor ekonomi makro bersifat eksternal. Faktor ekonomi makro yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan atau penurunan kinerja suatu perusahaan. Ketika terjadi perubahan faktor ekonomi makro positif dan negatif, investor akan menghitung dampaknya terhadap kinerja perusahaan selama beberapa tahun ke depan, dan kemudian memutuskan apakah akan membeli atau menjual saham. Termasuk di antara variabel ekonomi makro adalah suku bunga, inflasi, dan nilai tukar.

Suku bunga adalah contoh dari faktor ekonomi makro. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang secara langsung ditetapkan oleh Bank Indonesia menjadi kebijakan moneter dan diterbitkan secara efisien. *BI rate*-nya diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Dewan Gubernur bulanan. Perubahan suku bunga tentunya akan mempengaruhi motivasi investasi seseorang. Suku bunga tinggi adalah sinyal negatif untuk saham, dan kenaikan suku bunga meningkatkan pengembalian tersirat atas investasi ekuitas. Selain itu, kenaikan suku bunga dapat menyebabkan investor menarik investasi mereka dari ekuitas dan memindahkannya ke rekening tabungan atau deposito.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh dan Silaban (2020), Afianty, *et al.* (2018), Aditya, *et al.* (2018) menyebutkan bahwa suku bunga *BI rate* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return* saham. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan menyebutkan Jabar, *et al.* (2020), Adnan, *et al.* (2018), Nopianti, *et al.* (2018) bahwa suku bunga *BI rate* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani, *et al.* (2018), Andes, *et al.* (2017), dan Wijayanti, *et al.* (2020) menyebutkan bahwa suku bunga *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Faktor makroekonomi berikutnya adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus yang dapat menghambat ekspansi ekonomi. Inflasi yang tinggi merupakan indikator negatif bagi emiten akibat

kenaikan harga komoditas. Ketika biaya produksi naik, demikian pula biaya produksi, karena harga produk naik. Jika keuntungan perusahaan turun, maka harga saham juga akan turun. Jatuhnya harga saham berdampak pada pengembalian yang lebih rendah kepada pemegang saham. Sebaliknya, turunnya inflasi merupakan sinyal yang menguntungkan bagi emiten karena meningkatkan daya beli masyarakat. Seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat, pendapatan perusahaan juga meningkat. Ketika penjualan perusahaan meningkat, begitu pula keuntungannya. Oleh karena itu, inflasi dapat dikatakan sebagai suatu keadaan dimana mata uang (kurs) negara tersebut mengalami penurunan akibat peningkatan peredaran mata uang tersebut. Penurunan inflasi mendorong investor untuk berinvestasi di pasar saham karena risiko yang dihadapi sangat kecil.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adnan, *et al.* (2018) Hanivah, *et al.* (2018), dan Adisetyawan (2017) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap *return* saham. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan menyebutkan Jabar, *et al.* (2020), Nopianti, *et al.* (2018), dan Adyatmika, *et al.* (2018) bahwa inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih *et al.* (2019), Andes, *et al.* (2017), dan Permaysinta, *et al.* (2021) menyebutkan bahwa bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Faktor ekonomi makro berikutnya adalah nilai tukar, juga dikenal sebagai nilai tukar. Nilai tukar adalah tingkat di mana mata uang dari berbagai negara dipertukarkan. Perubahan nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap biaya barang dan jasa dalam dan luar negeri, menjadikannya penting untuk pertumbuhan ekonomi. Jika nilai rupiah naik relatif terhadap dolar AS, harga barang Indonesia cenderung naik untuk konsumen Amerika. Sebaliknya, jika rupiah terdepresiasi, konsumen Amerika akan membayar lebih sedikit untuk barang Indonesia. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS meningkatkan harga impor bahan baku terkait produksi. Keadaan ini mendorong emiten untuk meningkatkan ekspor. Sebanding dengan volume ekspor dan produktivitas perusahaan, harga saham akan meningkat. Jika harga saham naik, pemegang

saham secara otomatis akan menerima tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dimaranty, *et al.* (2019), Adisetiawan (2017), dan Silaban (2020) menyebutkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return* saham. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan menyebutkan Adnan, *et al.* (2018), Jabar, *et al.* (2020), Nopianti, *et al.* (2018) bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi, *et al.* (2019), Juliana, *et al.* (2019), dan Hidayat, *et al.* (2017) menyebutkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Terdapat gap dalam penelitian ini mengenai suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2021 dikarenakan penelitian sebelumnya tentang suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap *return* saham terdapat beberapa penelitian yang tidak konsisten.

Berdasarkan pada latar belakang yang diutarakan dalam penjelasan di atas, sehingga peneliti akan melaksanakan penelitian dengan mengambil judul: **Pengaruh Suku Bunga *BI Rate*, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return* Saham pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2021.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah Suku Bunga *BI Rate* berpengaruh terhadap *Return* Saham subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Return* Saham subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Return* Saham subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Suku Bunga *BI Rate* terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah hasil penelitian yang diproksikan oleh variabel *return* saham dengan memperhitungkan beberapa faktor, seperti Suku Bunga *BI Rate*, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah pada perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu kriteria kelulusan pada program studi Manajemen di Fakultas Humaniora dan Bisnis Universitas Pembangunan Jaya, dan juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang topik yang dibahas dalam penelitian ini.

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh pemegang saham sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi agar dapat menghasilkan *return* yang tinggi.

c) Bagi Universitas

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan di bidang ekonomi, terutama yang berkaitan dengan investasi saham, dan merupakan sumber penting untuk penelitian lebih lanjut.

